Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/
Vol. 5, No. 4 Oktober 2026
P-ISSN:2964-7142; E-ISSN:2964-6499

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI DAN SALING MENGHARGAI DI KALANGAN MAHASISWA

Sabar Rudi Sitompul[1], Putri Enjelika Manullang[2], Gracia Micel Amalia SMJ[3], Laura G. Silitonga[4], Elfrida Klarasia Tampubolon[5]
[1,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
sabarrudi2021@gmail.com , putrienjelika2023@gmail.com ,
gracesimanjuntak2007@gmail.com , laurasilitonga1@gmail.com ,
tampubolonelfrida438@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi dan saling menghargai di kalangan mahasiswa. Kampus merupakan ruang perjumpaan mahasiswa dari latar belakang agama, suku, dan budaya yang beragam, sehingga rentan terhadap sikap eksklusif jika tidak dibina dengan baik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan terhadap buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan tentang moderasi beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui empat jalur: integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran, pembiasaan dialog lintas iman, kegiatan kemahasiswaan yang inklusif, dan keteladanan dosen. Implementasi tersebut menumbuhkan sikap toleransi, empati, kesediaan bekerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Tantangan utamanya adalah prasangka, pengaruh media sosial, dan minimnya ruang perjumpaan yang terstruktur. Perguruan tinggi perlu menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari budaya akademik, bukan sekadar materi kuliah.
Kata kunci: moderasi beragama, toleransi, saling menghargai, mahasiswa, pendidikan tinggi

Abstract

This study examines the implementation of religious moderation in shaping tolerance and mutual respect among university students. Campuses bring together students of diverse religious, ethnic, and cultural backgrounds, which makes them vulnerable to exclusive attitudes if not guided well. The study uses a descriptive qualitative approach based on a literature review of books, scholarly journals, and policy documents on religious moderation. The findings show that religious moderation can be implemented through four channels: integrating moderation values into learning, habituating interfaith dialogue, inclusive student activities, and lecturers' role modelling. These efforts foster tolerance, empathy, willingness to cooperate, and respect for differences. The main challenges are prejudice, the influence of social media, and the lack of structured spaces for encounter. Universities need to make religious moderation part of academic culture, not merely a course topic.
Keywords: religious moderation, tolerance, mutual respect, students, higher education

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa majemuk dengan keberagaman agama, suku, bahasa, dan budaya. Keberagaman ini adalah kekayaan sekaligus tantangan, sebab perbedaan yang tidak dikelola dengan bijak dapat memicu prasangka, intoleransi, bahkan konflik. Karena itu, pemerintah menjadikan penguatan moderasi beragama sebagai agenda nasional, antara lain melalui Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama.

Perguruan tinggi memegang peran strategis dalam agenda tersebut. Mahasiswa berasal dari berbagai daerah dan latar belakang keyakinan, hidup berdampingan di kelas, organisasi, dan asrama. Di tengah arus informasi digital yang sering memuat ujaran kebencian dan paham keagamaan yang kaku, mahasiswa perlu dibekali cara beragama yang seimbang: teguh pada iman sendiri sekaligus menghormati iman orang lain.

Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Kristen, moderasi beragama memiliki landasan teologis yang kuat. Alkitab mengajarkan agar umat hidup damai dengan semua orang (Roma 12:18), mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Matius 22:39), dan saling membantu menanggung beban dalam kasih (Efesus 4:2-3). Mereka juga calon pendidik yang kelak membentuk sikap peserta didik terhadap perbedaan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep moderasi beragama dalam konteks kehidupan kampus?
2. Bagaimana implementasi moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi dan saling menghargai di kalangan mahasiswa?
3. Apa tantangan dan upaya mengatasinya?

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan konsep moderasi beragama di lingkungan kampus, memaparkan bentuk implementasinya dalam membentuk toleransi dan sikap saling menghargai mahasiswa, serta mengidentifikasi tantangan dan upaya penguatannya.

KAJIAN TEORI

1. Moderasi Beragama

Menurut Kementerian Agama RI (2019), moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempuh jalan tengah: tidak ekstrem kanan yang kaku, tidak pula ekstrem kiri yang longgar tanpa pegangan. Moderasi bukan berarti memoderasi agama,

melainkan memoderasi cara umat beragama memahami dan mengamalkan ajarannya. Empat indikatornya adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

2. Toleransi dan Saling Menghargai

Toleransi adalah sikap menghargai dan membiarkan orang lain menjalankan keyakinannya tanpa paksaan atau diskriminasi (Casram, 2016). Toleransi tidak menuntut seseorang melepaskan keyakinannya atau menganggap semua agama sama, tetapi mengakui hak setiap orang untuk beribadah dan berpendapat. Saling menghargai melengkapi toleransi dengan sikap aktif: mendengarkan, berempati, dan bekerja sama lintas perbedaan.

3. Peran Perguruan Tinggi

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Perguruan tinggi karenanya tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial mahasiswa, termasuk sikap terhadap perbedaan.

4. Landasan Teologis Kristen

Perspektif Kristen memandang setiap manusia sebagai ciptaan yang berharga di hadapan Allah. Perintah mengasihi sesama (Matius 22:39), hidup damai dengan semua orang (Roma 12:18), dan saling menerima dalam kasih (Efesus 4:2-3) menjadi dasar bagi sikap toleran yang tetap berakar pada iman, bukan kompromi iman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi kepustakaan (Sugiyono, 2017). Data dikumpulkan dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang membahas moderasi beragama, toleransi, dan pendidikan tinggi. Sumber dipilih berdasarkan relevansi dengan topik dan kredibilitas penerbitnya.

Analisis data mengikuti tahapan Miles dan Huberman (1994): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan beberapa sumber (triangulasi sumber) sebelum ditarik menjadi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Implementasi Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa

Integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran. Nilai moderasi dapat dimasukkan ke dalam mata kuliah, misalnya melalui studi kasus kehidupan beragama, diskusi kelompok lintas latar belakang, dan tugas reflektif. Dengan cara ini mahasiswa tidak hanya mengetahui konsep toleransi, tetapi melatih diri menerapkannya.

Pembiasaan dialog lintas iman. Dialog yang terbuka membantu mahasiswa memahami keyakinan orang lain dari sumbernya, bukan dari prasangka atau kabar yang beredar. Dialog yang dijalankan dengan jujur dan santun mengurangi stereotip dan membangun kepercayaan.

Kegiatan kemahasiswaan yang inklusif. Kerja bakti, kegiatan sosial, seminar kebangsaan, dan perayaan hari besar keagamaan yang melibatkan mahasiswa berbagai latar belakang menciptakan pengalaman bersama. Kerja sama untuk tujuan yang sama menumbuhkan rasa saling memiliki.

Keteladanan dosen dan pimpinan kampus. Mahasiswa meniru sikap yang mereka lihat. Dosen yang adil, tidak diskriminatif, dan terbuka terhadap perbedaan memberi teladan nyata yang lebih kuat daripada ceramah tentang toleransi.

2. Dampak terhadap Sikap Toleransi dan Saling Menghargai

Implementasi yang konsisten membentuk beberapa sikap pada mahasiswa:

- menghormati hak orang lain beribadah dan menyampaikan pendapat;
- empati terhadap kelompok yang berbeda dan kelompok minoritas;
- kesediaan bekerja sama dalam tim yang beragam;
- kemampuan menyikapi perbedaan pendapat tanpa kekerasan, baik verbal maupun fisik;
- kecenderungan memeriksa kebenaran informasi keagamaan sebelum menyebarkannya.

Bagi mahasiswa Kristen, sikap ini sejalan dengan panggilan menjadi pembawa damai. Toleransi tidak melemahkan iman, melainkan menunjukkan kedewasaan iman yang percaya diri sehingga tidak perlu merasa terancam oleh perbedaan.

3. Tantangan

- Prasangka dan stereotip yang terbawa dari lingkungan asal.
- Media sosial yang mempercepat penyebaran hoaks dan ujaran kebencian keagamaan.
- Kelompok pergaulan yang homogen, sehingga mahasiswa jarang berjumpa dengan yang berbeda.
- Pemahaman keliru bahwa moderasi sama dengan pendangkalan iman atau pencampuran agama.

- Keterbatasan program yang terstruktur dan berkelanjutan di kampus.

4. Upaya Penguatan

Kampus dapat menyediakan ruang perjumpaan yang terencana, melatih dosen dan pembina kemahasiswaan, membekali mahasiswa dengan literasi digital, serta menjelaskan bahwa moderasi justru menjaga kemurnian iman dari sikap ekstrem. Evaluasi berkala juga diperlukan agar program tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Moderasi beragama dapat membentuk sikap toleransi dan saling menghargai mahasiswa bila diimplementasikan melalui pembelajaran, dialog lintas iman, kegiatan kemahasiswaan yang inklusif, dan keteladanan dosen. Hasilnya tampak pada sikap menghormati, berempati, bekerja sama, dan menyikapi perbedaan secara damai. Tantangan seperti prasangka, hoaks di media sosial, dan minimnya ruang perjumpaan harus dijawab dengan program yang terencana dan berkelanjutan.

Saran

1. Perguruan tinggi menjadikan moderasi beragama bagian dari budaya akademik dan kegiatan kemahasiswaan.
2. Dosen memberi teladan sikap adil dan terbuka serta mengintegrasikan nilai moderasi dalam pembelajaran.
3. Mahasiswa aktif berjumpa dan bekerja sama dengan teman yang berbeda keyakinan serta bijak bermedia sosial.
4. Penelitian berikutnya disarankan memakai data lapangan (wawancara, observasi, atau angket) untuk mengukur dampak program secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Casram. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 1(2), 187-198.

Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Lembaga Alkitab Indonesia. (2018). Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: LAI.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.